

Pengaruh Mentoring Rohani Islam Dan Karakter Religius Terhadap Hasil Belajar Siswa

¹Sabila Nurul Azizah, ²Muhammad Ja'far Nashir, ³Joko Subando

¹²³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: sabilan376@gmail.com, muhammadjafarnashir@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

Abstract

In education, student activities are not limited to intracurricular activities but also include extracurricular activities. Intracurricular activities emphasize general knowledge aligned with curriculum objectives, while extracurricular activities support the development of students' interests and talents. One such activity that plays a crucial role is Islamic spiritual mentoring. This study aims to analyze three main points: the relationship between Islamic spiritual mentoring and religious character, the relationship between religious character and learning outcomes, and the relationship between Islamic spiritual mentoring and religious character simultaneously on student learning outcomes. The study used a descriptive quantitative approach with data analysis using Pearson Product Moment Correlation. Islamic spiritual mentoring is considered to have a significant influence on the formation of students' religious character. In this activity, students are not only provided with Islamic guidance but are also guided to practice religious values such as congregational prayer, Quranic recitation, and other worship activities. The religious character formed through this process also supports the improvement of learning quality, both in terms of attitude, motivation, and achievement of learning outcomes. Thus, Islamic spiritual mentoring has a dual role: shaping morals while strengthening students' learning motivation. Good religious character can foster an awareness that knowledge is an essential part of worship. Therefore, the relationship between Islamic spiritual mentoring, religious character, and learning outcomes is closely interconnected and makes a significant contribution to improving student achievement.

Keyword: *Islamic Spiritual Mentoring, Religious Character, and Academic Performance.*

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa tidak hanya terbatas pada intrakurikuler, tetapi juga mencakup ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler lebih menekankan pada pengetahuan umum yang sesuai dengan tujuan kurikulum, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pendukung untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Salah satu bentuk kegiatan yang berperan penting adalah mentoring rohani Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal pokok, yaitu hubungan mentoring rohani Islam terhadap karakter religius, hubungan karakter religius terhadap hasil belajar, serta hubungan mentoring rohani Islam dan karakter religius secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data melalui Korelasi Pearson Product Moment. Mentoring rohani Islam dinilai mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diberikan pembinaan keislaman, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai religius seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya. Karakter religius yang terbentuk dari proses ini turut mendukung peningkatan kualitas belajar, baik dari sisi sikap, motivasi, maupun pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, mentoring rohani Islam memiliki peran ganda, yakni membentuk akhlak sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa. Karakter religius yang baik dapat mendorong kesadaran bahwa ilmu adalah bagian penting dari

ibadah. Oleh karena itu, hubungan antara mentoring rohani Islam, karakter religius, dan hasil belajar saling berkaitan erat serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi siswa.

Kata Kunci : Mentoring Rohani Islam, Karakter Religius, dan Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemindahan ilmu dari pendidik ke peserta didik, dimana kegiatan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah.(Aziz & Anam, 2021) Pendidikan merupakan sebuah tombak kemajuan bangsa. Salah satu, faktor yang mempengaruhi kemajuan bangsa adalah pendidikan yang berkualitas, dimana mampu mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing tinggi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, bertanggung jawab, terampil, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.(Khunaifi & Matlani, 2019). Sesuai dengan tujuannya pendidikan nasional ini diperlukan untuk membentuk suatu negara yang berkarakter sesuai dengan pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam adalah suatu program yang memiliki tujuan untuk membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan landasan Al-qur'an dan hadits. Dalam hal ini, tujuan dari pendidikan agama Islam ialah untuk menyadarkan siswa bahwa kehidupan di dunia dan akhirat saling berkaitan, dan membentuk manusia yang memiliki kualitas iman, akhlak, dan amal. Dengan kata lain, ketiga aspek hati (afektif), pikiran (kognitif), dan tindakan (psikomotorik) semuanya perlu dibenahi dengan pendidikan agama Islam.(Prasrihamni et al., 2022)

Dalam dunia pendidikan tidak hanya ada kegiatan intrakurikuler tetapi juga ekstrakurikuler.(Rosmana et al., 2023) Kegiatan intrakurikuler ini mencakup pengetahuan umum yang mencakup tujuan sesuai kurikulum.(Wardani & Faridah, 2021) Sedangkan ekstrakurikuler sendiri merupakan sebuah kegiatan tambahan yang dilakukan diluar sekolah untuk mengembangkan minat, bakat peserta didik. kegiatan ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter, keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam bermasyarakat. Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah rohani islam. Ekstrakurikuler rohani islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang beragama islam dan memiliki tujuan memperkuat karakter dalam beragama islam. selain itu, didalamnya banyak kegiatan yang dapat memperkuat karakter peserta didik menjadi lebih berakhlak yang mulia. Organisasi rohani islam memiliki manfaat untuk menguatkan karakter religius peserta didik, di dalam kegiatan tersebut menanamkan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi siswa dan dapat membentengi peserta didik dari perbuatan yang tercela.(Hidayah, 2022) Tujuan dari ekstrakurikuler rohani islam adalah memperluas wawasan pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam pengetahuan agama Islam. selain itu, siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membentuk budi pekerti yang luhur, berakhlak yang baik dan beriman kepada Allah SWT.(Muhammad Maskur Musa & Rahmat Kamal, 2022)

Kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler rohani islam antara lain, memanah, belajar membaca Al-Quran, mentoring, mabit, tadabur alam atau rihlah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis akan fokus terhadap kegiatan rohis yaitu mentoring.(Narimo, 2020) Mentoring merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari 3 sampai 10 orang yang dipimpin

oleh seorang pementor. Mentoring termasuk pada salah satu upaya pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan peningkatan kualitas keilmuan sehingga mampu mempersiapkan generasi muda menuju karakter yang lebih positif dalam menggunakan kemajuan dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kemajuan bangsa.(Turistiati & Ramadhan, 2019). Kegiatan yang dilakukan mentoring rohani islam pertama kali adalah tadarus Al-Qur'an bersama-sama dilanjut dengan pementor yang memberikan materi, setelah itu sesi diskusi seputar materi yang diajarkan dan mencari solusi tentang pertanyaan tersebut bersama-sama. Selain pemberian materi agama, kegiatan mentoring juga melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha, melakukan sholat wajib dimasjid.(Aziz & Anam, 2021) Dari kegiatan tersebut sejalan dengan tujuan mentoring yaitu membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan hadits. Karakter religius yang lemah pada peserta didik akan membentuk karakter yang buruk seperti mencontek saat ujian agar hasil belajar yang didapat mendapat nilai yang memuaskan. Ketika mendapatkan hasil belajar yang tinggi mereka akan senang walaupun cara yang digunakan itu salah. Peserta didik yang mengikuti kegiatan rohani islam dengan yang tidak mengikuti tentunya mempunyai perbedaan, diantaranya karakter yang dimiliki setiap individunya.(Hidayah, 2022)

Selain kasus mencontek saat ujian, ada juga malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak membawa buku pelajaran, tidak sopan terhadap guru, mencuri, dan lain-lain. Dapat dilihat bahwa nilai karakter religius belum sepenuhnya tumbuh dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini, karena ajaran agama sangat penting sebagai pedoman hidup.(Sahuri, 2022) Dengan bekal agama yang memadai, seseorang memiliki dasar yang kuat dalam bertindak. Nilai religius mengandung aturan-aturan kehidupan dan berfungsi sebagai pengendali diri agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama (Gularso, D., 2019). Dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk memberikan pemahaman tentang karakter religius kepada peserta didik. Dengan memberikan fasilitas seperti mentoring rohani islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkualitas iman, dan akhlaknya berdasarkan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh mentoring rohani Islam dan karakter religius terhadap hasil belajar siswa.(Sugiono, 2017b) Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian korelasional. Desain ini dipilih karena peneliti ingin menganalisis hubungan antarvariabel, yakni mentoring rohani Islam (X1), karakter religius (X2), dan hasil belajar siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada tingkat yang ditentukan, sedangkan sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang aktif mengikuti kegiatan mentoring rohani Islam. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner untuk mengukur variabel mentoring rohani Islam dan karakter religius, sementara data hasil belajar diperoleh dari dokumentasi nilai rapor siswa. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen yang digunakan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis Korelasi Pearson Product Moment untuk melihat hubungan antarvariabel, serta analisis regresi ganda untuk mengetahui pengaruh simultan mentoring rohani Islam dan karakter religius terhadap hasil belajar siswa.(Sugiono, 2011). Prosedur penelitian

dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar kontribusi mentoring rohani Islam dalam membentuk karakter religius, serta bagaimana kedua faktor tersebut berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis nilai religius.(Sugiono, 2017a)

Hasil dan Pembahasan

A. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh.(Ristanti et al., 2020) Karakter ini merujuk pada sikap, perilaku, serta pola pikir individu yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter religius tidak hanya menunjukkan ketaatan pada ritual ibadah seperti shalat, puasa, atau membaca kitab suci, tetapi juga tercermin dalam akhlak, tutur kata, serta cara berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain, religiusitas bukan hanya tentang hubungan vertikal dengan Tuhan, melainkan juga hubungan horizontal dengan makhluk ciptaan-Nya. Dalam konteks pendidikan, karakter religius menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini. Anak yang dibiasakan hidup religius akan terbentuk sebagai pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki empati yang tinggi. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan diri berkata sopan, saling menghargai, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain adalah wujud nyata dari implementasi karakter religius di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai tersebut sejatinya bukan hanya berfungsi sebagai norma, melainkan juga membentuk identitas moral dan spiritual individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan.(Arifin & Ghofur, 2022)

Selain itu, karakter religius juga menjadi penyeimbang dalam perkembangan intelektual dan emosional seseorang.(Fauziah, 2023) Di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan budaya, kehadiran karakter religius sangat penting untuk menjaga generasi muda agar tidak larut dalam perilaku menyimpang. Karakter religius dapat mengarahkan seseorang untuk mampu memilah dan memilih mana yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk tetap teguh pada prinsip kebaikan. Tidak hanya itu, karakter religius juga melahirkan kesadaran bahwa segala tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual, sehingga individu lebih berhati-hati dalam bersikap. Pada level masyarakat, karakter religius berperan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Masyarakat yang religius cenderung menjunjung tinggi nilai persaudaraan, gotong royong, keadilan, dan toleransi antar sesama. Karakter ini mampu meminimalisasi konflik sosial dan menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan budaya maupun keyakinan. Oleh karena itu, penguatan karakter religius bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan juga keluarga, masyarakat, bahkan negara, agar tercipta generasi berakhlak mulia, cinta damai, dan mampu memberi kontribusi positif bagi peradaban.(Abdurohim, 2020)

B. Mentoring Rohani Islam

Mentoring Rohani Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang dirancang untuk memberikan bimbingan, arahan, dan penguatan nilai-nilai Islami kepada peserta didik.(Abidin, 2021) Kegiatan ini biasanya dilakukan secara terstruktur, baik melalui pertemuan rutin

maupun kegiatan harian yang menekankan pada pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Mentoring tidak hanya sekadar proses transfer ilmu agama, tetapi juga sebuah wadah pembentukan karakter dan pembiasaan akhlak mulia. Melalui mentoring, siswa dilatih untuk memiliki pemahaman agama yang benar, kepribadian yang kuat, serta perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat.(Abidin, 2021)

Dalam praktiknya, mentoring rohani Islam biasanya diisi dengan kegiatan seperti sholat berjamaah, kajian keislaman, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah, diskusi tentang akhlak, hingga kegiatan sosial yang bernuansa Islami. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa Islam bukan hanya agama ritual, melainkan pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan.(Arifai, 2018) Dengan adanya pembinaan yang konsisten, siswa akan terbiasa menjalankan nilai-nilai Islami dalam keseharian mereka, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Lebih jauh, mentoring rohani Islam juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.(Rahman et al., 2022). Selain itu, mentoring rohani Islam memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi belajar. Melalui pembinaan rohani, siswa diajak memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Hal ini membuat mereka lebih serius, tekun, dan ikhlas dalam belajar, karena menyadari bahwa ilmu yang diperoleh akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, mentoring rohani Islam bukan hanya berdampak pada pembinaan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, prestasi, serta pembentukan generasi yang berkarakter religius dan berintegritas tinggi.(Rahman et al., 2022)

C. Mentoring Rohani Sekolah

Keberadaan rohis di sekolah memiliki peran yang sangat penting dan tidak boleh dianggap sepele. Kegiatan rohis di sekolah umum, yang minim dengan pendidikan agama, menjadi salah satu cara untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama yang sangat mendukung para guru agama di sekolah.(Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Dengan demikian, rohis di sekolah dianggap sebagai ujung tombak dalam menyebarkan dakwah Islam dan memperluas ilmu pengetahuan kepada sesama, yang merupakan tanggung jawab setiap individu. Ekstrakuler ini diikuti oleh siswa- siswa yang beragama islam. Mentoring merupakan kelompok halaqah yang terdiri dari 3-10 orang yang dipimpin oleh pementor sebagai pematari, kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan karakter dan memecahkan masalah yang didiskusikan. Umumnya, rohis memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria (ikhwan) dan wanita (akhwat), namun tidak selalu demikian. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mahram antara anggota ikhwan dan akhwat.(Arifai, 2018)

Jika kegiatan dilaksanakan di tempat terbuka, seperti masjid, aula, atau lapangan, maka kegiatan tersebut bisa digabungkan antara pria dan wanita dengan syarat adanya pembatas yang jelas. Selain itu, kebersamaan antar anggota juga dapat terjalin melalui rapat kegiatan dan berbagai aktivitas di luar ruangan.(Rahman et al., 2022). Didalam ekstrakurikuler rohani islam ada program yang bernama mentoring, dimana kegiatan tersebut berupa sebuah diskusi kelompok kecil. Kegiatan mentoring dilakukan diluar kegiatan pembelajaran sekolah, kegiatan ini sebagai tambahan untuk peserta didik mendapatkan pengetahuan dan penguatan karakter selain di sekolah. Mentoring adalah kegiatan yang melibatkan seorang pementor yang membantu peserta mentoring melalui pendekatan

pembinaan, pelatihan, dan bimbingan.(Hidayah, 2022) Dalam konteks pendidikan agama Islam, segala aktivitas mentoring tersebut dianggap sebagai kegiatan keagamaan. Materi yang disampaikan, seperti aspek moral dan agama, menjadi dasar utama dalam pembelajaran dengan sistem mentoring. Pendekatan yang digunakan berfokus pada pengembangan soft skill remaja, terutama kecerdasan spiritual dan emosional. Jenis kegiatan dalam mentoring ini meliputi BTQ, tadarus Al-Qur'an, kuliah dhuha, sholat Jumat, kegiatan keputrian, dan remaja masjid sekolah.

Dalam pelaksanaannya mentoring rohani islam mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian yang islami pada diri setiap muslim dan bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan ajaran Islam tersebut yang kemudian dalam konsep Psikologi dapat dilihat dari komitmen beragama yang dimiliki oleh individu yang mengikuti kegiatan mentoring (Andrian, et al., 2018). Materi yang diberikan ketika mentoring rohani islam mengenai pemaaman syahadat dan mengenal Allah, mengenal Rasul dan Al-Qur'an, konsep manusia sebagai insan kamil, dan pengintegrasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi dalam kegiatan mentoring tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual dan kecerdasan emosional siswa.(Tambak, 2017)

Muatan materi yang disampaikan dalam kegiatan mentoring adalah materi tentang adab. Dimana melalui materi adab ini peserta didik dibekali pemahaman tentang akhlak yang baik dan juga diberikan bimbingan dalam mengimplementasikannya. Kegiatan mentoring menjadi strategi yang sangat tepat dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, yang merupakan esensi dari tujuan dakwah Islam yakni terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"* (H.R Ahmad, Bukhori). Tujuan mentoring dapat dikatakan berhasil dalam pembentukan karakter religius ketika siswa dapat mengamalkan apa yang diperoleh ketika kegiatan mentoring. Contohnya seperti peserta didik hormat kepada guru, menjalankan sholat berjamaah di masjid, jujur ketika ulangan, bertanggung jawab ketika diberikan amanah, dan lain-lainnya. Kegiatan mentoring terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap persiapan (*preparing*), negosiasi (*negotiating*), kemungkinan (*enabling*) dan penutupan (*closure*). Adapun penjelasan ke empat tahapan mentoring tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (*preparing*). Tahap persiapan dalam proses mentoring adalah tahap yang bersifat kritis untuk membangun dan mensukseskan kegiatan mentoring. Fase ini meliputi situasi awal kerja untuk mencapai hubungan baik antara mentor dan mentee dengan fokus pada persiapan mentor untuk peran barunya dan persiapan memulai hubungan dengan *mentee*.
2. Tahap negosiasi (*negotiating*). Dalam tahap ini terjadi dialog antara mentor dan mentee untuk menentukan waktu pelaksanaan mentoring.
3. Tahap kemungkinan (*enabling*). Selama tahap ini mentor harus mengatur hubungan ini dan belajar aktif mendukung, memelihara semangat dalam proses pembelajaran dengan monitoring dan proses evaluasi, dan mendorong dilanjutkannya perkembangan dan bergerak dengan menggambarkan membantunya memelihara serta menilai kemajuan terhadap tujuan pembelajaran.

4. Penutup (*coming to closure*). Penutup adalah bagian yang tak dapat dihindarkan dalam setiap hubungan mentoring karena mentoring adalah sebuah tujuan yang berorientasi pada proses, yang mana didorong oleh tentunya pencapaian kompetensi yang profesion.

Sebuah karakter harus memiliki landasan agar memiliki pedoman mengenai apa yang dilakukan. Seperti karakter religius memiliki landasan pada Al-Qur'an dan hadits. Proses Pendidikan yang professional dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter perlu dikuatkan dalam upaya mencegah tumbuhnya karakter yang kurangbaik bagi generasi muda, khususnya melalui pengenalan nilai-nilai budaya berkearifan local. (Setiawan, 2017) Penanaman karakter dimulai dari sejak kecil karena daya ingatnya masih kuat dan mudah diarahkan untuk dibentuk karakter yang baik. Elemen paling mendasar dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di sanalah tersimpan semua program dan memori yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang. Elemen ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya menciptakan pandangan hidup, yang memengaruhi perilakunya. Apabila elemen tersebut selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran secara menyeluruh, maka perilakunya akan sejalan dengan hukum alam, sehingga membawa kedamaian dan keselamatan. Sebaliknya, jika elemen tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, maka akan menimbulkan dampak negatif dan berujung pada kesengsaraan.(Ramadhani, 2020).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut(Oktari, D. P., & Kosasih, A., 2019). Karakter religius merupakan salah satu pandangan penting yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan hubungan individu kepada Allah SWT, mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman, di mana mereka diharapkan mampu berperilaku baik sesuai dengan ketentuan dan prinsip agama. (Faridah et al., 2020). Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dengan begitu nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter religius adalah sejumlah nilai-nilai yang dapat membentuk watak kepribadian seseorang dimana nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam pemikiran, sikap dan juga perilaku yang kemudian tercermin melalui ucapan, tindakan dan perbuatan.(Septianti et al., 2021)

Karakter religius dapat dibangun melalui kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah, membaca al-qur'an, doa pagi dan sore, berpuasa, dan lain-lainnya. Keluarga merupakan pendukung dalam pembentukan karakter siswa, selain itu lingkungan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa dikatakan mempunyai karakter religis apabila mampu menjalankan sholat berjamaah, jujur, sopan terhadap guru, bertanggung jawab, amanah, dan lain-lainnya. Dalam proses pembelajaran tentunya menghasilkan sebuah nilai untuk mengetahui keberhasilan dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku. Hasil belajar dapat terlihat melalui peningkatan pemahaman,

kemampuan dalam menyelesaikan tugas atau masalah, serta perubahan sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di sekolah

D. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan gambaran dari pencapaian peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Namun demikian, hasil belajar setiap peserta didik tentu berbeda-beda. Ada yang memperoleh prestasi tinggi, sedang, bahkan rendah. Perbedaan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan belajar mereka. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). Faktor internal mencakup aspek-aspek pribadi yang ada dalam diri siswa. Misalnya, minat belajar yang tinggi akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Bakat juga menjadi modal penting yang memudahkan seseorang menguasai bidang tertentu. Kesehatan fisik dan mental sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan daya serap materi. Selain itu, kebiasaan belajar yang baik serta kemandirian akan membentuk pola belajar yang teratur, sehingga mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. (Supriyono, 2009)

Sementara itu, faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang datang dari luar diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajarnya. Lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Lingkungan keluarga, misalnya, jika terjalin dalam suasana harmonis, penuh kasih sayang, serta memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, akan mendorong tumbuhnya semangat belajar yang tinggi. Orang tua yang peduli dan mendukung anaknya untuk terus berusaha meraih prestasi akan menjadi motivasi kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Selain keluarga, lingkungan masyarakat yang kondusif juga memiliki dampak signifikan. Masyarakat yang memberikan teladan positif, menjunjung tinggi nilai pendidikan, serta menyediakan ruang untuk berkembang akan mendorong peserta didik agar lebih giat belajar dan termotivasi untuk terus maju. Di sisi lain, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung justru dapat menjadi hambatan yang memengaruhi semangat dan konsistensi siswa dalam belajar.

Faktor eksternal lainnya yang sangat menentukan adalah lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki guru berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta metode pembelajaran yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Ketersediaan peralatan sekolah, seperti laboratorium, perpustakaan, atau media pembelajaran modern, juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, hasil belajar siswa merupakan cerminan dari interaksi kompleks antara faktor internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat dituntut untuk memahami dan memperhatikan faktor-faktor tersebut agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung perkembangan potensi peserta didik secara maksimal. (Itsna Hasni et al., 2023).

Hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh usaha pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar maupun dari dalam diri siswa. Faktor dari luar yang berpengaruh antara lain adalah sumber belajar, yang mencakup ketersediaan buku, media pembelajaran, serta fasilitas teknologi yang mendukung proses belajar. Semakin lengkap sumber belajar yang dimiliki, semakin

besar peluang siswa untuk memahami materi dengan baik. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting, karena iklim sekolah yang kondusif, hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, serta suasana belajar yang nyaman akan menciptakan motivasi positif bagi siswa. Selain itu, hasil belajar itu sendiri dapat menjadi faktor pendorong dari luar, di mana prestasi yang diraih mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri untuk terus berusaha lebih baik. Sementara itu, faktor dari dalam yang turut menentukan hasil belajar mencakup berbagai aspek.

Motivasi belajar menjadi motor utama yang menggerakkan siswa untuk berusaha dan bertahan menghadapi kesulitan. Kompetensi guru dan komunikasi guru sangat mempengaruhi keberhasilan siswa, karena guru yang berkompeten mampu mengemas materi dengan baik, sedangkan komunikasi yang efektif membangun interaksi yang positif. Disiplin belajar membantu siswa untuk konsisten dalam mengatur waktu, sedangkan pengelolaan kelas yang baik menciptakan situasi belajar yang terarah dan terkontrol. Selain itu, iklim organisasi yang sehat akan membangun kebersamaan, dan manajemen diri menjadi keterampilan penting agar siswa mampu mengatur emosi, waktu, serta tanggung jawab dalam belajar (Yandi, A. et al., 2023).

Dalam konteks hubungan mentoring rohani Islam dan karakter religius, mentoring rohani memiliki peran strategis dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami. Melalui program ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam sikap religius, seperti disiplin menjalankan ibadah, bertanggung jawab, jujur, dan menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, mentoring rohani Islam menjadi sarana pembinaan karakter yang efektif, karena membentuk kesadaran spiritual sekaligus memperkuat kepribadian siswa. Karakter religius yang terbangun inilah yang pada akhirnya mendukung peningkatan hasil belajar, baik melalui motivasi internal maupun perilaku positif yang konsisten dalam proses pembelajaran. (Itsna Hasni et al., 2023)

Mentoring rohani Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan pembinaan rohani, siswa diajak untuk menyadari bahwa menuntut ilmu bukan hanya sebuah kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah. Kesadaran spiritual ini menumbuhkan dorongan intrinsik yang kuat, sehingga siswa belajar dengan niat yang lebih tulus dan sungguh-sungguh. Selain itu, pembinaan rohani dapat membantu siswa menghadapi tantangan emosional yang kerap muncul dalam proses belajar, seperti rasa cemas, jenuh, atau kurang percaya diri. Dengan pendampingan yang tepat, siswa dapat lebih tenang, sabar, dan mampu mengelola emosinya, sehingga berdampak pada meningkatnya konsentrasi dan hasil belajar.

Di sisi lain, karakter religius yang tertanam melalui proses mentoring rohani Islam juga berkontribusi besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Karakter religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kejujuran, membentuk sikap konsisten dalam menjalani proses belajar. Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih teratur dalam belajar, sementara sikap tanggung jawab membuat mereka lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, nilai-nilai religius juga menjauhkan siswa dari perilaku negatif, seperti mencontek atau menunda-nunda pekerjaan, sehingga mereka lebih fokus dan serius mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, mentoring rohani Islam tidak hanya berdampak langsung terhadap hasil belajar, tetapi juga secara tidak langsung melalui pembentukan karakter religius siswa. Karakter religius yang kuat menjadi fondasi dalam

menciptakan motivasi dan konsistensi belajar yang lebih baik. Pada akhirnya, integrasi antara pembinaan rohani dan penguatan karakter religius mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap tercapainya hasil belajar yang optimal..(Latip, 2016)

Kesimpulan

Mentoring rohani Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan Islami yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta berbagai ibadah lain yang rutin dilaksanakan menjadi sarana pembinaan yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara perlahan membentuk lingkungan religius yang menumbuhkan sikap positif, disiplin, dan rasa kebersamaan di kalangan siswa. Karakter religius yang lahir dari mentoring rohani Islam tidak berhenti pada ritual ibadah semata, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang religius akan menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada guru dan orang tua. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar, karena siswa yang memiliki karakter religius cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Misalnya, ketika menghadapi ujian, mereka enggan mencontek karena dalam dirinya sudah tertanam nilai kejujuran dan rasa takut kepada Allah. Sikap ini mendorong mereka untuk lebih mengandalkan usaha belajar sendiri, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan dan kerja keras mereka. Selain berperan dalam pembentukan karakter religius, mentoring rohani Islam juga memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Dalam setiap sesi mentoring, siswa dibekali pemahaman bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dalam Islam, bahkan termasuk bentuk ibadah yang sangat mulia. Kesadaran ini menumbuhkan motivasi intrinsik yang membuat siswa lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesungguhan yang ditanamkan melalui mentoring turut mendorong siswa untuk belajar secara teratur, fokus, dan efektif. Dengan demikian, mentoring rohani Islam bukan hanya membina aspek spiritual, tetapi juga memperkuat aspek akademik dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan rohani memiliki kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Abdurohim. (2020). Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 6, 1–8.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Arifin, M. Z., & Ghofur, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 111–129.
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>

- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Itsna Hasni, N., Supriatun, E., & Artauli Lumban Toruan, S. (2023). Pelatihan Manajemen Stress Pada Remaja Dalam Menghadapi Permasalahan Akademik Di Sman 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (NADIMAS)*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.31884/nadimas.v2i1.21>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Latip, A. (2016). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan PROFESIONAL*, 5(2), 19–27.
- Muhammad Maskur Musa, & Rahmat Kamal. (2022). Ekstrakurikuler Art Painting dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 118–131. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.59>
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Prasrihamni, M., Marini, A., Nafiah, M., & Surmilasari, N. (2022). Elementary School Education Innovation in the Implementation. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 82–88.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani, R. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak sebagai Solusi Pencegahan LGBT. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 47–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Azizah H.A, A. N., & Widiya, N. (2023). Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Kabupaten Purwakarta. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 No 2, 3097–3110.
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Supriyono, A. (2009). *Jenis-jenis Model Pembelajaran*. Pustaka Belajar.

- Tambak, S. (2017). Jurnal Cooveratipe Learning 1. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(113), 1–17.
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>